

**MENEMUKAN ALLAH:**

**SEBUAH TINJAUAN GAMBARAN ALLAH DI TENGAH NARAPIDANA  
KRISTEN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA  
MALANG**



OLEH:

LINTANG CITRA MAHARANI

01120011

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**MENEMUKAN ALLAH:**

**SEBUAH TINJAUAN GAMBARAN ALLAH DI TENGAH NARAPIDANA KRISTEN DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA MALANG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**LINTANG CITRA MAHARANI**

**01 12 0011**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2017

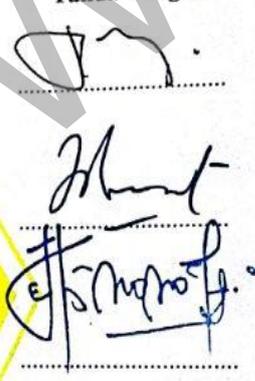
**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D**  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. **Prof. Dr. Banawiratma J. B.**  
(Dosen Penguji)

3. **Pdt. Jeniffer Pelupessy-Wowor, M.A.**  
(Dosen Penguji)



**DU TA WACANA**

Yogyakarta, 29 Agustus 2017

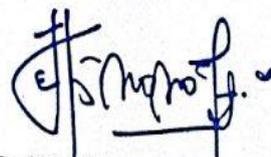
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



**Pdt. Paulus Sugeng .W, MAPS, Ph.D**



**Pdt. Jeniffer Pelupessy-Wowor, M.A.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Sang Pemilik Semesta karena kasihNya sepanjang masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Menemukan Allah: Sebuah Tinjauan Gambaran Allah di Tengah Narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang”**.

Penulisan skripsi ini selain buah dari ketertarikan dan keprihatian penulis akan situasi yang dihadapi oleh para narapidana juga sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak.

Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada:

1. Bunda dan panda yang tanpa henti menyebut dalam setiap doanya dan tak pernah lelah untuk memotivasi.
2. Pak Handi Hadiwitanto sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar menuntun penulis disetiap proses penyusunan skripsi.
3. Pak Banawiratma dan Bu Jeniffer sebagai dosen penguji dan teman diskusi yang membantu penulis untuk mendapat pencerahan.
4. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang.
5. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang beserta staff.
6. Mbak Betris, mas Redy, Revi, tante Lilik, om Rinto, om Nunuk, mbah Sono, Bila, Monik, Cika, There, Ribka, Mega, Anggun, Firman, Manda, Hendy, kak Muni, Nali, Ellia, Martino, Bayu, teman-temen GKJW, dan teman-temen Wonderful Garden.

7. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Usulan Penelitian ini ada manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan pemikiran kita.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Penulis

©UKDW

## DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Pengesahan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Abstrak .....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
<b>Bab I Pendaluan</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan .....	5
1.5 Judul Skripsi.....	5
1.6 Metode Penelitian .....	5
1.7 Sistematika Penulisan .....	6
<b>Bab II Konsep Gambaran Allah</b>	
2.1 Pendahuluan.....	7
2.2 Gambaran Allah.....	8
2.3 Gambaran Allah Menurut Sallie McFague.....	14
2.3.1 Allah sebagai Sosok Ibu ( <i>God as Mother</i> ).....	17
2.3.2 Allah sebagai Sosok Pecinta atau Sang Cinta ( <i>God as Lover</i> ).....	18
2.3.3 Allah sebagai Sosok Sahabat ( <i>God as Friend</i> ).....	18
<b>Bab III Hasil dan Pembahasan</b>	
3.1 Deskripsi Tempat Penelitian.....	20
3.1.1 Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang.....	20
3.1.2 Visi, Misi, Kebijakan Mutu serta Peran dan Fungsi Lembaga.....	21
3.2 Potret Informan.....	22
3.3 Hasil Penelitian.....	24
3.3.1 Allah dari Pendekatan yang Lebih Normatif.....	25

A. Allah sebagai Bapa.....	25
B. Allah sebagai Pencipta.....	27
C. Allah yang Tidak Bisa digamabarkan.....	30
3.3.2 Allah Dalam Pengalaman.....	31
A. Allah sebagai Ibu.....	33
B. Allah sebagai Pecinta.....	34
C. Allah sebagai Sahabat.....	35
<b>Bab IV Refleksi Teologis</b>	
4.1 Pengalaman Hidup Setiap Manusia.....	38
4.2 Gereja dan Tanggapannya akan Allah.....	41
4.3 Teologi Praktis: Jalan bagi Gereja dalam Melihat Pengalaman.....	43
<b>Bab V Penutup</b>	
5.1 Pendahuluan.....	46
5.2 Kesimpulan.....	46
5.3 Saran.....	46
Daftar Pustaka.....	53
Lampiran.....	55

## **ABSTRAK**

### **Menemukan Allah:**

Sebuah Tinjauan Gambaran Allah Di Tengah Narapidana Kristen Di Lembaga  
Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang

Oleh: Lintang Citra Maharani (01 12 0011)

Dewasa ini pertanyaan perihal ‘Siapa Allah?’ merupakan bagian dari sebuah problematika yang sangat sensitif begitu pun ketika seseorang berbicara mengenai iman, dimana iman merupakan bagian dari privasi setiap individu. Pembicaraan perihal keberadaan dan penghayatan akan keberadaan Allah ditengah-tengah umat Kristen seakan menjadi hal yang hanya dibahas pada saat berada dalam forum atau situasi tertentu dan seringkali sulit untuk membuat cara pandang baru yang lebih terbuka dan lunak atau bahkan dekat dengan situasi saat ini. Hal ini dialami secara keseluruhan oleh umat Kristen dengan realita yang ada dimana doktrin, ajaran, tradisi Kristen selalu menjadi bahan acuan disetiap aspek kehidupan umat Kristen dan gerejawi. Allah dan manusia itu sendiri memiliki hubungan yang erat, dimana dalam hubungan tersebut umat Kristen mempercayai akan kehadirannya dalam berbagai hal dan cara. Budaya, keadaan lingkungan, tradisi dan ajaran tentu memiliki andil yang besar dalam seseorang melihat dan menghayati keberadaan Allah di kehidupan sehari-hari. Menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana para narapidana dalam menghayati keberadaan Allah di tengah-tengah situasi yang sedang mereka alami dalam kehidupan di balik terali jeruji dengan berbagai dinamika, latar belakang dan berbagai jenis kejahatan. Dengan situasi yang dihadapi oleh para narapidana tentu akan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin tidak pernah kita perkirakan mampu membantu seseorang dalam menghayati keberadaan Allah dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Allah, Gambaran Allah, Narapidana, Menemukan, Tinjauan, Dinamika

Lain-lain:

vii+72; 2017

18 (1866-2017)

Dosen Pemimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul **Menemukan Allah: Sebuah Tinjauan Gambaran di Tengah Narapidana Kristen Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak tersapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak tersapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2014

Penyusun,



Lintang Citra Maharani

## **ABSTRAK**

### **Menemukan Allah:**

Sebuah Tinjauan Gambaran Allah Di Tengah Narapidana Kristen Di Lembaga  
Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang

Oleh: Lintang Citra Maharani (01 12 0011)

Dewasa ini pertanyaan perihal ‘Siapa Allah?’ merupakan bagian dari sebuah problematika yang sangat sensitif begitu pun ketika seseorang berbicara mengenai iman, dimana iman merupakan bagian dari privasi setiap individu. Pembicaraan perihal keberadaan dan penghayatan akan keberadaan Allah ditengah-tengah umat Kristen seakan menjadi hal yang hanya dibahas pada saat berada dalam forum atau situasi tertentu dan seringkali sulit untuk membuat cara pandang baru yang lebih terbuka dan lunak atau bahkan dekat dengan situasi saat ini. Hal ini dialami secara keseluruhan oleh umat Kristen dengan realita yang ada dimana doktrin, ajaran, tradisi Kristen selalu menjadi bahan acuan disetiap aspek kehidupan umat Kristen dan gerejawi. Allah dan manusia itu sendiri memiliki hubungan yang erat, dimana dalam hubungan tersebut umat Kristen memercayai akan kehadirannya dalam berbagai hal dan cara. Budaya, keadaan lingkungan, tradisi dan ajaran tentu memiliki andil yang besar dalam seseorang melihat dan menghayati keberadaan Allah di kehidupan sehari-hari. Menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana para narapidana dalam menghayati keberadaan Allah di tengah-tengah situasi yang sedang mereka alami dalam kehidupan di balik terali jeruji dengan berbagai dinamika, latar belakang dan berbagai jenis kejahatan. Dengan situasi yang dihadapi oleh para narapidana tentu akan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin tidak pernah kita perkirakan mampu membantu seseorang dalam menghayati keberadaan Allah dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Allah, Gambaran Allah, Narapidana, Menemukan, Tinjauan, Dinamika

Lain-lain:

vii+72; 2017

18 (1866-2017)

Dosen Pemimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini pertanyaan perihal ‘Siapa Allah?’ merupakan bagian dari sebuah problematika yang sangat sensitif begitu pun ketika kita berbicara mengenai iman, dimana iman merupakan bagian dari privasi setiap orang. Sebagai seorang Kristen tentu telah mempercayai akan kehadiran Allah dalam kehidupan kita dalam berbagai cara, dimana gambaran yang diberikan/dipakai Allah menjadi jembatan untuk sampai pada tahap pengenalan dan kedekatan antara manusia dan Allah. Setiap dari kita tentu memiliki gambaran tersendiri dalam menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal disekitar kita baik tradisi, dogtrin, gereja, keadaan lingkungan dan situasi yang sedang dihadapi untuk menghantar hingga sampai menemukan gambaran seperti apa yang kita beri/pakai untuk Allah. Gereja sendiri sebagai tempat berkumpulnya orang percaya dan orang beriman<sup>1</sup> seharusnya menjadi tempat dimana setiap umat percaya dapat memupuk iman percaya kepada Allah termasuk dalam hal ini terkait dengan gambaran Allah.

Gambaran Allah sebagai jembatan dari penghayatan kehadiran setiap pribadi orang Kristen sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan kerohanian. Sebab pada kenyataannya dengan adanya gambaran Allah dapat membantu seseorang menjaga relasinya dengan Allah itu sendiri. Dalam tradisi Kristiani terdapat Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan dalam PL, Allah memiliki gelar sebagai Pencipta dalam Kejadian, Pembebas dalam Keluaran, Hakim, Panglima Perang, Penyelamat, Gembala, Pengingat, Pendamping, Penopang, dan berbagai gelar lainnya,<sup>2</sup> namun gelar yang diberikan ini bukanlah bentuk deskripsi akan Allah. Seringkali hampir semua atribut yang diberikan dengan/tentang Allah mencirikan gambaran yang monarki, Allah yang *untouchable*, digambarkan sebagai laki-laki seutuhnya dimana dia berjanggut, berambut ikal sebahu, memiliki garis wajah yang tegas, alis tebal serta gambaran maskulin lainnya, serta duduk diatas tahta dan mengamati segala yang telah terjadi. Dan dari hal-hal tersebut telah memperlihatkan Allah yang memerintah kerajaan bumi

---

<sup>1</sup> Dr. H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1979, hlm. 362

<sup>2</sup> Soskice, Janet Martin. *The Kindness of God: Metaphor, Gender, and Religious Language*. New York: Oxford University Press, 2007, hlm. 1

secara absolut, raja penguasa yang sangat mendominasi.<sup>3</sup> Atribut akan Allah dengan budaya patriakal seakan telah menjadi permanen. Dan dewasa ini banyak hal yang seringkali menimbulkan beberapa pertanyaan perihal gambaran Allah jika yang sering terjadi Allah selalu diidentikkan sebagai seorang Bapa. Lantas bagaimana dengan dia/mereka yang tidak pernah mengenal sosok Ayah atau dalam situasi dimana seseorang memiliki ketakutan/trauma akan kehadiran sosok laki-laki dalam kehidupannya? Tentu jika mengenalkan Allah sebagai sosok Bapa atau seorang laki-laki akan menjadi hal yang sangat sulit untuk dibayangkan atau bahkan diterima bahkan mungkin hal tersebut akan berakibat fatal pada akhirnya.

Dalam hal ini tentu inti masalahnya bukan pada Allah itu sendiri melainkan ada pada diri setiap orang secara pribadi. Dimana dalam hal ini tentu budaya memiliki andil yang cukup besar perannya dalam penentuan akan sosok Allah itu sendiri, yaitu budaya patriakal. Dan hal ini tentu menghadirkan ketidaknyamanan pada beberapa pihak serta kritik para kaum feminis. Dimana ada dominasi akan sosok laki-laki sangat terlihat dalam berbagai hal seperti kitab suci, tradisi, teologi, dan gereja begitu mempengaruhi. Padahal jika bisa sedikit lunak dalam memahami Alkitab maka kita akan melihat dan menemukan berbagai macam metafor akan Allah yang merujuk pada hal feminis namun kebanyakan hal ini seakan-akan tak terlihat.<sup>4</sup> Namun pada dasarnya apapun simbol serta gambaran yang dipakai dalam bahasa dengan/tentang Allah, akan tetap diingat bahwa hal tersebut telah merujuk pada suatu hal yang lainnya pada hal yang lebih dalam.

Dalam pembahasan mengenai gambaran Allah penulis memilih narapidana wanita di Lapas Wanita Klas IIA di Malang sebagai subyek penelitian. Mengapa? Sebab bagi penulis kehidupan yang mereka jalani di balik terali besi menarik perhatian penulis baik secara jasmani ataupun rohani. Penulis juga berangkat dari kegelisahan serta perbincangan dengan beberapa teman dan salah satu petugas lapas saat merawat kerabat yang dirawat di rumah sakit, mengikuti berita di media serta respon beberapa saudara terhadap narapidana dan eks narapidana. Dimana Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Malang menjadi tempat pelayanan beberapa gereja yang seringkali dilakukan dalam bentuk khotbah atau melakukan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Tentu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)<sup>5</sup> berbeda dengan Rumah

---

<sup>3</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), hlm.63-66.

<sup>4</sup> Elizabet A Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in the feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 1992), hlm. 34-35.

<sup>5</sup> Selanjutnya penulis akan menggunakan kata lapas untuk penulisan Lembaga Pemasyarakatan

Tahanan (Rutan). Dimana Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dan telah dijatuhi putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap. Pada awalnya hanya sekedar perbincangan ringan untuk mengisi waktu yang berakhir dengan rasa prihatin dan kasihan. Dan kenyataan yang semakin membuat ngeri adalah kenyataan bahwa bukan hanya perempuan yang masih single yang menjadi tahanan namun juga seorang ibu bahkan beberapa diantaranya ada yang dalam keadaan mengandung buah hatinya. Keadaan didalam Lapas sendiri juga tidak baik dimana ada mayoritas dan minoritas baik status, kewarganegaraan, agama dan berbagai hal lainnya seperti situasi dari tiap pribadi. Adanya saling tuduh menuduh, penyebaran rumor dan berbagai problematika dari hal yang sepele hingga menyangkut hal besar dihadapi oleh para narapidana. Tentu bukan hal yang mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sangat asing bagi mereka yang baru pertama kali menjadi seorang tahanan. tentu hal ini bukan hanya mempengaruhi secara jasmani saja namun juga secara rohani. Hal ini menarik perhatian penulis dimana penulis menjadi bertanya-tanya lantas bagaimana mereka menerima segala tekanan yang terjadi baik dari petugas atau pun dari teman-teman di lapas sendiri? Bagaimana keadaan mereka baik fisik maupun psikis? Apakah ada kemarahan dalam diri mereka pada Tuhan Allah? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari diri penulis. Dalam hal penulis membatasi fokus pada kehidupan rohani mereka di balik terali besi.

Setiap narapidana tentu memiliki sejarah tersendiri mengenai bagaimana mereka berakhir dengan meringkuk di balik terali besi. Selalu ada berbagai kesamaan baik dari segi perasaan , pemikiran, latar belakang dan tingkah laku sebagai sesama narapidana. Jika diperhatikan dengan baik memang latar belakang kehidupan yang tidak baik tidak bisa dipakai untuk seseorang akhirnya memilih untuk melakukan kejahatan. Begitu juga dalam memahami seseorang kita tidak harus menerima bagaimana tingkah laku mereka. Namun setiap tindakan tentu mereka harus siap untuk mempertanggungjawabkannya baik maupun buruk. Bagi masyarakat luas narapidana atau eks narapidana dikenal selain sebagai manusia yang berbuat tindak kejahatan, juga sebagai sosok yang harus dijauhi, memiliki kedudukan yang lemah dan ditakuti. Media massa dan media cetak pun terlalu sering memberi kepada kita suatu kesan bahwa narapidana adalah individu yang sepatutnya dimusuhi dan dihindari. Pada dasarnya mereka yang ada di balik terali besi adalah orang-orang yang memerlukan perhatian yang lebih besar lagi dari kita semua. Mereka yang ada di balik terali besi adalah manusia yang sama dengan kita. Mereka memerlukan perhatian, kasih sayang , bimbingan dan teladan.

Tidak sedikit dari mereka yang setelah 3 sampai 4 tahun dibebaskan kembali tinggal di balik terali besi karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak tertentu yang tidak mau berinteraksi dan menjalin relasi dengan mereka. Sehingga mereka kembali terjerumus untuk melakukan tindak kejahatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam situasi yang dihadapi oleh narapidana di balik jeruji seperti yang telah penulis hadirkan pada latar belakang, penulis merasa bahwa kehidupan rohani mereka penting untuk mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis baik dari kasus-kasus yang diberitakan di media masa dan dalam beberapa pembicaraan ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau kembali melakukan kejahatan. Tentu keadaan sosial serta lingkungan mengambil andil besar dalam hal ini sehingga mampu merubah diri seseorang baik jasmani atau pun rohani. Hal ini menjadi menarik ketika dicoba untuk dilihat dari situasi dan keadaan yang berbeda pada umumnya, dimana penulis akan melihat dari sisi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang. Banyak dari mereka menerima masa hukuman tidak sebentar bahkan hingga belasan tahun. Dalam situasi yang demikian penulis tertarik untuk mengetahui sosok seperti apa yang mereka lihat tentang gambaran Allah ketika berada di balik terali besi. Mengapa? Karena bagi penulis seringkali keberadaan Allah hanya perihal melihat dari atas ke bawah, seringkali menekankan pada hal-hal yang telah ada dalam tradisi dan doktrin gereja yang telah ada. Penulis tertarik untuk melihat apakah seperti gambaran pada umumnya dimana Allah digambarkan sebagai sosok ayah, Allah sebagai teman<sup>6</sup>, sebagai sosok ibu, kekasih, tabib, atau justru mereka melihat Allah sebagai sosok lain yang ada di lingkungan mereka seperti Allah sebagai sesama narapidana, pegawai lapas atau mungkin mereka memiliki penggambaran tersendiri mengenai Allah dengan situasi yang mereka hadapi.

Tidak banyak orang yang membicarakan gambaran Allah ketika berada dalam suatu diskusi dengan beberapa temannya atau dalam pembicaraan ringan dengan orang-orang terdekat. Yang seringkali hadir dipahami oleh kebanyakan orang gambaran Allah adalah sebagai sosok seperti yang ada didalam Alkitab contohnya Yesus, tidak jarang juga seseorang menjadi

---

<sup>6</sup> McFague, Sallie., *Metaphorical Theology: Models Of God In Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press. 1982. p, 9

berfikir lama ketika membicarakan perihal gambaran Allah. Allah dilihat sebagai sosok yang ilahi, kudus dan sebagai sebuah misteri<sup>7</sup> dalam berbagai cara ‘Allah beserta kita’.

Berikut rumusan pertanyaan:

- Bagaimana narapidana perempuan memahami gambaran Allah?
- Apakah faktor pengalaman dipenjara memberikan perubahan-perubahan pada gambaran Allah yang dipahami oleh para narapidana perempuan?
- Bagaimana proses pembentukan gambaran Allah ini dipahami sebagai proses dalam teologi praktis?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam hal ini penulis akan membatasi masalah dengan lebih memfokuskan pembahasan pada gambaran Allah.

1. Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang?
2. Gambaran Allah seperti apa yang narapidana hidupi?

### **1.4 Tujuan**

Tujuan penulisan yang penulis harapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui gambaran Allah seperti apa yang dihidupi oleh para narapidana.
2. Penulis ingin mengetahui apa yang membuat narapidana memiliki gambaran tersebut.
3. Gereja sebagai sebuah persekutuan ikut andil dalam mendampingi para narapidana.

### **1.5 Judul Skripsi**

“Menemukan Allah: Sebuah Tinjauan Terhadap Gambaran Allah Di Tengah Narapidana Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang”

Dalam pemilihan judul penulis tidak menggunakan kalimat yang sulit serta menggunakan kata yang sudah cukup dikenal oleh kebanyakan orang sehingga mampu membantu pembaca memahami dan membayangkan apa yang ingin penulis sampaikan.

---

<sup>7</sup> Soskice, Janet Martin. *The Kindness of God: Metaphor, Gender, and Religious Language*. New York: Oxford University Press, 2007, p.1

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini penulis akan melakukan studi literature guna menjabarkan perihal gambaran Allah secara umum serta beberapa gambaran Allah dari seorang teolog. Kemudian untuk memperoleh informasi terkait gambaran Allah penulis melakukan penelitian empiris dengan menggunakan metode kualitatif di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Malang. Kemudian akan dilakukan pengolahan data dengan metode analisis dengan mempertemukan teori dengan hasil wawancara dengan para informan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini penulis memaparkan Latar Belakang, Permasalahan, Rumusan Masalah, Judul, Metode dan Sistematika Pembahasan.

### **Bab 2 Konsep Tentang Gambaran Allah**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai gambaran Allah secara umum dan gambaran Allah dalam pandangan seorang teolog sebagai suatu alternative.

### **Bab 3 Gambaran Mengenai Allah Dari Narapidana Perempuan**

Pada bagian ini dengan mengingat tujuan serta pemberi informasi maka bab ini penulis akan mengemukakan bagaimana hasil wawancara dengan para narapidana perempuan dalam memaknai kehadiran Allah didalam kehidupan mereka di balik terali jeruji.

### **Bab 4 Refleksi Teologis**

Pada bagian ini akan disajikan pertemuan antara hasil dari wawancara dengan para narapidana perempuan dengan teori pada bab II dan akan menuliskan hasil refleksi dari hasil analisis tersebut.

### **Bab 5 Kesimpulan, Saran dan Penutup**

Pada bagian ini akan menyajikan kesimpulan, saran dan penutup juga akan memaparkan beberapa ide usulan strategi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pendahuluan**

Pada bab sebelumnya (bab 2,3 dan 4) penulis mencoba untuk memparakan hal-hal penting yang berkaitan dengan tema yang penulis pergunakan baik itu latar belakang kenapa penulis menulis topic ini, teori-teori yang penulis coba gunakan untuk melihat tema, hasil wawancara serta landasan teologis. Semuanya sudah penulis paparkan pada bab 2 hingga 4. Maka pada bab 5 ini penulis mencoba untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini nantinya juga akan berisi saran serta mungkin kritik bagi gereja terkait dengan gambaran Allah yang penulis sudah jelaskan pada bab 4.

#### **5.2 Kesimpulan**

Penulis membuat kesimpulan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah pada bab 1 dimana pada kesimpulan terkait dengan saran yang akan menjadi penutup dari penulisan skripsi ini. Berikut pertanyaan serta jawaban untuk kesimpulan pada bab ini.

- *Bagaimana narapidana perempuan memahami gambaran Allah?*

Setelah mengulas perihal bagaimana nara pidana melihat gambaran Allah dan bagaimana tradisi dan doktrin Kekristenan mengenalkan dan mengajarkan sosok Allah. Penulis melihat bahwa bukan rahasia umum lagi jika pada saat di mana agama telah menjadi bagian dari instrument dalam politik, ekonomi serta budaya. Agama menjadi bagian penting terutama dalam lingkup wilayah negara Indonesia dimana setiap warga negara wajib memiliki kepercayaan/agama sehingga mau tidak mau bagi setiap orang yang tinggal dikawasan negara ini harus beragama. Terlihat dari beberapa narapidana asing yang tertangkap di Indonesia harus memilih untuk memeluk agama apa. Agama sendiri dewasa ini semakin menjadi pembicaraan yang sensitif dan mudah mengarah pada hal-hal yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Begitu pun ketika membicarakan tentang iman tidak sedikit orang yang enggan dan merasa terusik karena iman merupakan bagian dari privasi setiap orang, belum lagi dengan keberadaan gereja yang bagi penulis masih terbilang 'kaku' pada beberapa hal. Jemaat yang seringkali berkumpul hanya dengan orang-orang tertentu saja tanpa mau atay mencoba untuk berbaur dengan jemaat lain sehingga seakan-akan memperlihatkan

adanya kasta yang tak kasat mata. Dalam hal ini penulis menyoroti bagaimana pandangan masyarakat pada umumnya terhadap para narapidana. Melalui observasi kecil kepada beberapa teman kuliah penulis menanyakan bagaimana pandangan mereka terhadap para narapidana, berikut jawaban mereka:

HEH: Ya takut. Gimana kalau waktu dia melakukan tindak kejahatan timba-timba bawa-bawa aku. Padahal aku gak tau apa-apa.

FPS: Was-was. Ada insting proteksi. Tapi dilain pihak meski saya punya insting proteksi tidak bermaksud untuk mengucilkan mereka.

Dan hal menarik yang cukup menarik bagi penulis saat pengajuan proposal adalah ada salah seorang teman mahasiswa yang mempertanyakan bagaimana kamu tahu mereka bohong atau tidak dengan apa yang mereka katakann? Tentu hal-hal tersebut membuat penulis sempat mengalami kebimbangan dalam beberapa waktu. Namun kembali yang menjadi fokus utama penulis bukan mencari membenaran atau kesalahan pada para narapidana. Penulis tertarik karena ingin mengetahui bagaimana kondisi iman, bagaimana mereka menghayati kehadiran Allah, bagaimana gamabaran Allah yang mereka miliki saat harus menghabiskan hari-hari di balik jeruji.

Bukan hal yang mudah dan asing bagi mereka yang untuk pertama kalinya harus menjadi seorang tersangka dan pada akhirnya menjadi narapidana setelah dijatuhi vonis. Tentu ada proses yang dilewati oleh mereka dan penulis itu bukanlah proses yang mudah. Perasaan marah, bingung, kecewa hingga tak bisa terungkap lagi apa yang dirasa ketika dijatuhi vonis diungkapkan oleh para narapidana. Hidup dilingkungan baru bersama orang-orang yang ditangkap karena berbagai macam kejahatan dan kasus kriminalitas membuat beberapa dari mereka memilih untuk tidak terlalu dekat dalam menjalin relasi, namun tidak sedikit juga dari mereka yang bisa menjalin kedekatan layaknya seorang sahabat karena latar belakang, situasi, sifat, asal dan permasalahan yang sama. Setiap orang tidak bisa lepas dari apa yang ada dalam sebuah pengalaman, begitu juga dengan pengalaman rohani. Setiap dari kita tentu pernah mengalaminya sadar atau tidak. Hubungan yang terjalin antara manusia dan Allah seringkali tak disadari oleh individunya. Mengapa? Karena hal ini tergantung dari kesadaran masing-masing yang dimiliki oleh setiap individu. Penekanan hubungan secara pribadi itu tidak pernah dimaksudkan untuk mengurangi rasa hormat manusia dalam hubungannya dengan Allah. Namun dari hubungan tak kasat mata dengan segala problematika yang telah dihadapi oleh manusia (dalam hal ini oleh para narapidana) mampu memunculkan sebuah

gambaran akan sosok Allah. Hal menemukan gambaran Allah lantas tidak lepas dari peran gereja dalam penyampaian nilai-nilai kebenaran menurut tradisi dan doktrin yang sudah ada. Bagi penulis hal-hal tersebut membuat gereja menjadi tidak memiliki ruang gerak atau terkesan 'kaku'. Dengan kata lain, pemahaman yang diterima oleh orang Kristen secara turun-temurun tidaklah berubah dan tanpa sadar membentuk seseorang dalam menyakini kehadiran Allah dalam hidup sesuai seperti apa yang telah diajarkan, diwariskan oleh gereja dari masa ke masa. Seperti yang telah dipahami oleh narapidana dimana mereka juga telah memiliki pemahaman normative namun seiring berjalannya waktu ketika mereka menjalani kehidupan di balik jeruji pengalaman/proses selama berada dalam lingkungan tersebut ikut andil dalam membentuk cara dan pola pikir mereka terhadap banyak hal baik rohani atau pun diluar kerohanian. Terkait dengan itu terlihat dari bagaimana mereka menghayati kehadiran Allah dalam proses manis pahitnya menjadi seorang narapidana dna harus hidup dilingkungan yang semuanya merupakan seorang pelaku tindak kejahatan. Dengan menerima hukuman mereka menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan itu salah dan hanya akan membawa pada hal yang sangat buruk, dimana hukuman ini sebagai sebuah pengingat dan dengan menjadi seorang narapidana mereka menyadari bahwa hal duniawi tak memberi dampak yang baik. Hal tersebut terlihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Malang.

- *Apakah faktor pengalaman dipenjara memberikan perubahan-perubahan pada gambaran Allah yang dipahami oleh para narapidana perempuan?*

Ya, pengalaman menjadi faktor pengaruh yang cukup kuat bagi para narapidana dalam melihat gambaran Allah, dimana Pengalaman berkontribusi dalam menghayati keberadaan/kehadiran Allah. Para narapidana sebagian besar melihat gambaran Allah tidak jauh dari apa yang sejak lama mereka yakini dan dari apa yang ada disekitar mereka. Contohnya karena ada kedekatan salah seorang narapidana dengan sang ayah dimana ayahnya adalah seorang yang yang bijak dan sabar, sehingga secara tidak sadar dia melihat sosok Allah dalam kehidupannya sebagai sosok seorang Bapa dimana Bapa adalah seorang yang sabar, mengayomi, pelindungi dan selalu mendampingi. Begitu juga dengan jawaban-jawaban lainnya, seperti salah seorang yang mengatakan bahwa dia menggambarkan Allah sebagai sosok sahabat dimana dia melihat sosok sahabat sebagai seseorang yang bisa menopangnya sosok yang bisa mengerti dia dan dengan berbagai macam gambaran yang diberikan oleh narapidana penulis memahami bahwa ada banyak cara pandang dalam melihat kehadiran Allah ditengah-tengah kita. Kehidupan yang harus dilewati oleh para narapidana di

balik jeruji membuat narapidana lebih mampu menyadari akan kehadiran Allah di tengah-tengah problematika yang mereka hadapi dan dengan kehidupan mereka tersebut rupanya membuat mereka lebih mampu menghayati kehadiran Allah baik dalam kehidupan relasi antar para narapidana, kehidupan mereka pribadi lepas pribadi dengan kehidupan rohani mereka.

- *Bagaimana proses pembentukan gambaran Allah ini dipahami sebagai proses dalam teologi praktis?*

Teologi praktis memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan gereja, dimana praktis merupakan teori teologis yang berorientasi empiris tentang perantara antara tradisi pada Kristiani dengan Praksis masyarakat modern saat ini.<sup>76</sup> Dengan kata lain teologi harus mampu menjebatani hubungan antara gereja dan masyarakat (normatif dan kehidupan yang telah dijalani sehari-hari) yang dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam. Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Malang sebagai subyeknya, penulis dapat melihat dan menemukan bagaimana mereka mampu menghayati kehadiran Allah ditengah-tengah problematika dan di balik terali besi (menunjukkan normative dan kehidupan berkaitan). Penulis menggunakan istilah “pengalaman” untuk menggantikan kalimat kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang telah dilalui oleh para narapidana membawa mereka untuk menemukan bagaimana gambaran Allah terbentuk, tentu dalam terbentuknya gambaran ini tetap ada keterlibatan dari pengetahuan yang telah mereka miliki selama menjadi seorang Kristen dimana mereka mempelajarinya dari gereja dan keluarga jika mereka yang sedari lahir sudah menjadi seorang kristiani dan bagi mereka yang baru menjadi seorang Kristen maka mereka mengenal Allah dari Alkitab serta teman-teman seiman. Dalam hal ini penulis melihat bahwa gereja bisa berkaca dari para narapidana bagaimana mereka mampu menghidupi keberadaan Allah ditengah-tengah hidup mereka selama di balik terali jeruji sehingga tidak hanya memahami kehadiran dan sosok Allah sebagai yang ilahi tanpa bisa mengaplikasikan di kehidupan masyarakat yang penuh dengan lika-liku.

### **5.3 Saran**

---

<sup>76</sup> Heitink, Prof. Dr. Gerben, “ *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*”, Ed. Ferd. Heselaars Hartono S. J, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),h. 34

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana pengalaman dan gereja memberikan pengaruh pada umat Kristen. Maka untuk itu diusulkan pelayanan umum dan khusus bagi gereja. Tentu setiap pelayanan yang dilakukan oleh gereja memiliki tujuannya masing-masing, sehingga sebelum masuk dalam pelayanan apa saja yang disarankan oleh penulis alangkah baiknya jika mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Berikut merupakan saran strategi pembinaan yang diusulkan oleh penulis setelah melakukan penelitian kepada para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Malang:

#### **A. Pembinaan Terhadap Jemaat Gereja**

Istilah “pembinaan” berasal dari kata dasar “bina”. Bila kita melihat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat ditemukan bahwa kata “bina” itu sendiri berarti mengusahakan supaya menjadi lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya)“. Sedangkan dari arti “pembinaan” itu sendiri adalah “sebuah proses, cara, upaya, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien serta efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi”. Jemaat gereja disini merupakan orang-orang yang percaya serta orang-orang yang telah resmi menjadi anggota gereja dan tentu yang telah dibaptis. Dalam kesempatan pembinaan dilakukan kepada warga gereja yang ingin ikut andil dalam pelayanan di Lembaga Pemasyarakatan dengan memberikan pembekalan kusus terkait dengan isu-isu sosial, teologi serta perkembangannya dari masa ke masa, gambaran Allah, pastoral dan

#### **Tujuan Pembinaan Jemaat Gereja**

1. Mempersiapkan jemaat gereja untuk hadir dan berperan serta menjadi berkat di tengah-tengah masyarakat luas.
2. Mengembangkan diri jemaat gereja .
3. Membantu jemaat gereja muda menemukan panggilan atas pelayanannya.
4. Mempersiapkan jemaat gereja yang akan melakukan pendampingan terhadap narapidana

**Sasaran :** Warga Gereja yang akan melakukan pelayanan di Lembaga Pemasyarakatan

#### **Usulan Program :**

1. Pembekalan tentang untuk lebih terbuka dalam menanggapi hal-hal teologis dan perihal gambaran Allah yang dipahami oleh jemaat dengan mengenalkan

gambaran-gambaran Allah yang ada sehingga bisa membantu narapidana menemukan dan menghayati keberadaan/kehadiran Allah.

2. Pelayanan Penjara guna untuk mendampingi para narapidana untuk bisa survive
3. Seminar Mengenai Isu-isu Sosial

**Durasi :** 1 bulan 2x

## **B. Melakukan Pelayanan di Lembaga Pemasyarakatan**

Pelayanan Sosial merupakan hal yang sering dilakukan oleh gereja baik rutin maupun tidak. Dan pada kesempatan penulis mengusulkan untuk diadakan pelayanan di lapas, mengapa? Karena kembali flashback dimana ketika melakukan penelitian lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan para narapidana penulis menemukan bahwa mereka memerlukan perhatian serta pendampingan dari gereja dimana untuk membantu dalam mengatasi pergumulan-pergumulan yang dihadapi. Banyak dari bidang lain juga yang melakukan penelitian terhadap mereka dan hal yang dipertanyakan tidak jauh-jauh dari hukum dan segala perangkatnya. Narapidana tidak lagi nyaman ketika harus mengungkit bagaimana mereka tertangkap, bagaimana nanti keputusan dan harus diperhadapkan dengan meja hijau kemudian menunggu keputusan hakim dengan berbagai pasal serta tuntutan yang diterima. Mereka memerlukan sesuatu dimana bersedia mengisi kekosongan dalam diri mereka. Dalam artian dengan adanya pendamping rohani akan bisa menolong mereka dalam ketersesatan<sup>77</sup> sehingga tidak lagi terjerumus. Dengan begitu mereka tahu bagaimana harus menghadapi dan menyelesaikan pergumulan yang sedang dihadapi.

Pelayanan yang dilakukan oleh gereja kepada narapidana tentu akan membantu mereka dalam kembali membangun rasa percaya diri dan keberadaan mereka. Mereka bisa kembali survive dalam menjalani hari-hari ditengah-tengah masa hukumannya. Hal ini tentu juga membantu para narapidana untuk bisa menyadari akan keberadaan/kehadiran Allah ditengah-tengah kehidupan mereka di Lembaga Pemasyarakatan.

### **Tujuan Pelayanan Sosial**

1. Memberi ruang warga gereja untuk terjun secara langsung melakukan pelayanan secara nyata.
2. Membantu warga gereja untuk menemukan panggilan atas pelayanannya.

---

<sup>77</sup> Istilah yang dipakai oleh salah seorang narapidana yang telah diwawancarai oleh penulis.

3. Memberi pemdampingan kepada para narapidana
4. Membantu para narapidana mengumpulkan rasa percaya dirinya kembali (survive).

**Sasaran :** Narapidana

**Usulan Program :**

1. Pelayanan Konseling
2. Pemahaman Alkitab
3. Pelayanan Kunjungan

**Durasi :** 1 bulan 1x

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto, Gunawan. Pujiharti, Pupung Mulya. *Luka Batin: Sebab, Dampak dan Solusi*,

Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.

Colson, Charles W. *Dari Gedung Putih ke Penjara-Penjara: Pelayanan Di Penjara Oleh Bekas Penasehat Presiden Nixon*. Alihbahasa S Siregar. Cet 2, Jakarta: Gunung Mulia, 1987.

Diller, Jeanine. Kasher, Asa. (ed) *Models of God and Alternative Ultimate Realities*,

New York, 2013, p. 973-978.

Elwood, Douglas. J., *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*, terjm. Pdt. B. A. Abednego, DPS, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Hadiwijono, Dr. H, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.

\_\_\_\_\_, *Apa Dan Siapa Tuhan Allah?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.

Hadiwitanto, Handi, *Teologi Praktis-Empiris, pembangunan Jemaat Dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih*, dalam

<http://www.academia.edu/5781786> *Praktis-Empiris dan Pembangunan Jemaat*,

diakses tanggal 3 Juli 2017.

Heitink, Prof. Dr. Gerben, *Teologi Praktis: Patoral Dalam Era Modernitas-Postmodern*, Ed. Ferd. Heselaars Hartono S. J, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Huijibers, Dr. Theo, *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*,

Jakarta: Kanisius, 1992.

Javcobsen, Eneida., *Models Of Public Theology, International Journal Of Public Theology* 6, 2012, dalam

[http://www.academia.edu/6014390/Models\\_of\\_Public\\_Theology](http://www.academia.edu/6014390/Models_of_Public_Theology), diakses tanggal 25

Juni 2017.

Jonhson, Elizabet. A., *She Who Is: The Mystery Of God In The Feminis Theological Discourse*, New York: Crossroad, 1992.

Knicht, Jennie, S., *Feminist Mysticism And Images OF God A Practical Theology*,

St Louis, Missouri: Charlice Press, 2011.

McFague, Sallie., *Methaphorical Theology: Models Of God In Religious Language*,

Philadelphia: Fortress Press, 1982.

\_\_\_\_\_, *Models Of God: Theology For An Ecological, Nuclear Ahe*, Philadelphia: Fortress Press, 1992.

Packer, J.I., *New Bible Dictionary*, "GOOD" hlm. 482.

Poewadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,

Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1866

Tacey, David., *The Spirituality Revolution: the emergence of contemporary spirituality*,

Australia: Harper Collins Publishers, 2003.

Soskice, Janet Martin., *The Kindness of God: Metaphor, gender, and Religious Language*, New York: Oxford University Press, 2007.

## LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara Skripsi Kualitatif :

1. Apakah Anda seorang umat yang aktif dalam kegiatan kerohanian?
2. Apakah Anda sudah berkeluarga?
3. Apakah Anda memiliki seorang kekasih? (Jika belum menikah)
4. Apakah Anda memiliki seorang sahabat?
5. Diantara Ayah dan Ibu siapa yang paling dekat dengan Anda?
6. Kedekatan seperti apa yang Anda miliki dengan .....?
7. Apakah Anda seorang umat yang rajin berdoa?
8. Bagaimana pendapat Anda tentang Allah?
9. Seberapa sering Anda melakukan interaksi dengan Allah?
10. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan Allah?
11. Kapan terakhir kali Anda berinteraksi dengan Allah?
12. Pada saat apa Anda berinteraksi dengan Allah?
13. Kalimat seperti apa yang biasanya Anda pakai untuk mengungkapkan isi hati Anda kepada Allah?
14. Bagaimana Anda memandang Allah dalam kehidupan sehari-hari?
15. Apakah ada cara pandang yang berbeda dalam melihat Allah sebelum dan sesudah mendapatkan vonis hukuman?
16. (Jika berbeda) dimana letak perbedaan dalam melihat Allah dalam kehidupan Anda?
17. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan vonis hukuman?
18. Kepada siapa Anda mengungkapkan isi hati Anda setelah mengetahui vonis hukuman?
19. Siapa orang terdekat Anda?
20. Sosok seperti apa yang Anda lihat dari orang terdekat Anda?
21. Siapa Allah bagi anda?
22. Mengapa Anda melihat Allah dengan (sesuai dengan jawaban yang akan dibuat oleh subjek)?
23. Apakah Anda pernah mengalami pengalaman akan sosok Allah dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini?
24. (Jika ada) Pengalaman seperti apa itu?
25. (Jika ada) Bagaimana Anda menanggapi pengalaman tersebut?